



Mahdi<sup>1</sup>  
 Siraj<sup>2</sup>  
 Riandi Marisa<sup>3</sup>

## STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM PEMBINAAN BUDAYA RELIGIUS PADA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN ACEH UTARA

### Abstrak

Penelitian ini membahas strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di sekolah dasar Kabupaten Aceh Utara, mengingat pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai religius dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Integrasi nilai religius dalam pendidikan merupakan hal mendasar, terutama di wilayah yang menerapkan syariat Islam seperti Aceh. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang religius melalui berbagai strategi manajerial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perumusan, penerapan, dan evaluasi strategi pembinaan budaya religius oleh kepala sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta analisis dokumentasi terkait kebijakan dan program sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah merumuskan strategi budaya religius melalui rapat dan musyawarah dengan tim guru, menerapkan program religius seperti salat berjamaah, kajian agama, dan kegiatan keagamaan lainnya, serta melakukan evaluasi rutin untuk memastikan keberlanjutan program. Tantangan yang dihadapi dalam pembinaan budaya religius mencakup keterbatasan sumber daya dan perbedaan interpretasi keagamaan di antara warga sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi yang efektif dan komprehensif dalam pembinaan budaya religius di sekolah dasar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter siswa yang religius. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah lain dalam mengembangkan strategi serupa untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Strategi, Kepala Sekolah, Pembinaan, Budaya Religius

### Abstract

This research discusses the principal's strategy in fostering religious culture in elementary schools in North Aceh Regency, considering the importance of education based on religious values in forming students' character with noble morals. The integration of religious values in education is fundamental, especially in areas that apply Islamic law such as Aceh. School principals have an important role in creating a religious school environment through various managerial strategies. This research aims to analyze the formulation, implementation and evaluation of religious culture development strategies by school principals. This research uses a qualitative descriptive approach with a case study method. Data was collected through observation, in-depth interviews with school principals, teachers and students, as well as analysis of documentation related to school policies and programs. The research results show that the school principal formulates a religious culture strategy through meetings and deliberations with the teacher team, implements religious programs such as congregational prayers, religious studies and other religious activities, and carries out regular evaluations to ensure program sustainability. Challenges faced in fostering religious culture include limited resources and differences in religious interpretations among school members. These findings indicate that effective and comprehensive strategies in fostering religious culture in elementary schools can improve the quality of education and shape the religious character of students. It is hoped that the results of this research can be a reference for other school principals in developing similar strategies to achieve better educational goals.

**Keywords:** Strategy, Principal, Coaching, Religious Culture

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Almuslim

Email: mahdinajwa466@gmail.com. siraj@unimal.ac.id. riandi.marisa@ecampus.ut.ac.id.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam menciptakan peradaban dan kemajuan bangsa. Negara yang mampu mengelola pendidikan dengan baik akan mampu menghasilkan peserta didik yang utuh, yaitu individu yang terampil, berpengetahuan, berkarakter, dan siap berkontribusi dalam pembangunan negara. Sebaliknya, kegagalan dalam pendidikan dapat mengakibatkan keterbelakangan dan ketidaksetaraan yang menghambat kemajuan negara. Oleh karena itu, peran negara dalam menata dan mengelola pendidikan sangat krusial untuk mencapai tujuan pembangunan nasional. Negara Indonesia juga menerapkan budaya religius dalam sistem pendidikannya. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam dan dengan keberagaman agama yang diakui secara resmi (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu), Indonesia mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum dan lingkungan pendidikan. Penerapan budaya religius dalam pendidikan di Indonesia bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan kondusif, yang tidak hanya mengembangkan aspek akademik tetapi juga karakter dan moral siswa. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip Bhinneka Tunggal Ika yang menekankan pentingnya keberagaman dan toleransi. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Aceh, sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang menerapkan syariat Islam secara formal, memiliki budaya religius yang sangat kuat di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan di sekolah. Muhaimin (2001:294) mengartikan budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah). Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif dengan pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pengambilan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain sehingga dapat diartikan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik melalui Pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah proses perbaikan untuk menata kehidupan manusia, penguatan, serta menjadi penyempurna terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Menurut Subadar (2017:193) pendidikan merupakan sebuah ikhtiar manusia dengan tujuan membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat sesuai harapan bangsa ini. Pendidikan merupakan sebagai upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya. Selanjutnya, pendidikan juga mendorong peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut kedalam perilaku sehari-hari mereka. Keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan suatu pendidikan merupakan keinginan terbesar seluruh orang tua bahkan seluruh Masyarakat serta Masyarakat menginginkan anak anak bangsa yang memiliki sikap religius yang baik.

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip oleh Ngainun Naim (2011; 130) mengatakan langkah konkrit mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan dengan tiga tataran yaitu (1) Nilai yang dianut, dalam hal ini perlu dirumuskan secara bersama oleh seluruh komponen sekolah tentang nilai-nilai keberagamaan yang disepakati dan yang perlu dikembangkan. Setelah itu membangun komitmen dan loyalitas bersama untuk menjalankannya dengan konsisten. Nilai yang dirumuskan inilah yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. (2) Praktik keseharian dengan cara sosialisasi nilai-nilai religius, penetapan rencana pelaksanaan harian, mingguan dan bulanan, pemberian penghargaan terhadap prestasi. (3) simbol-simbol budaya, seperti model berpakaian, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan kata-kata bijak/slogan atau motto yang mengandung nilai-nilai keagamaan. Budaya religius merupakan pembelajaran langsung melalui pengalaman pembiasaan yang dilakukan secara rutin setiap hari di sekolah. Wahyosumidjo (2001:134) mengatakan bahwa sekolah sebagai sebuah organisasi, tempat untuk mengajar dan belajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran yang saling melakukan hubungan kerja sama. Sesudah itu sekolah-sekolah didorong untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap semangat atau jiwa pendidikan kemampuan menyesuaikan diri dan terhadap pendidikan keterampilan dan karir. Kepala sekolah biasanya adalah posisi tertinggi di sebuah sekolah. Sebagai pemimpin utama, kepala sekolah memiliki berbagai tanggung jawab yang mencakup aspek administratif, akademik, dan manajemen. Kepala sekolah memegang peran sentral dalam

menjalankan dan mengelola sekolah, memastikan bahwa semua aspek pendidikan dan operasional berjalan dengan baik. Posisi ini adalah yang tertinggi dalam struktur organisasi sekolah dan memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan pendidikan sekolah tersebut.

Keterbatasan waktu dan sumber daya juga sering menjadi kendala yang signifikan. Dengan agenda sekolah yang penuh, sulit untuk menyisihkan waktu khusus bagi kegiatan-kegiatan yang mendukung penguatan nilai religius, seperti doa bersama, kajian agama, atau kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, sumber daya seperti materi pendukung atau fasilitator yang kompeten mungkin tidak selalu tersedia. Perbedaan interpretasi dan praktek keagamaan juga dapat menjadi tantangan, terutama di lingkungan sekolah yang heterogen. Siswa dari latar belakang yang kurang mendukung mungkin mengalami kesulitan dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai religius terutama di era digital, pengaruh teknologi dan media sosial juga menambah kompleksitas masalah ini. Siswa sering terpapar pada nilai-nilai dari luar yang bisa saja bertentangan dengan budaya religius yang ingin dibangun di sekolah. Kepala Sekolah perlu mencari cara untuk menyeimbangkan pengaruh ini dengan penanaman nilai-nilai religius yang kuat. Hasil observasi yang peneliti lakukan di beberapa SD di Aceh Utara masih terdapat (1) guru yang belum merumuskan tujuan jangka Panjang pembinaan budaya religius (2) masih ada guru yang belum menghasilkan strategi alternatif pembinaan budaya religius.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mustapa et al., (2019;22) mengatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) langkah-langkah kepala sekolah menciptakan budaya religius, (2) bentuk budaya religius di sekolah, (3) cara sosialisasi dan implementasi budaya religius, (4) dukungan guru dan warga sekolah dalam menciptakan budaya religius, (5) cara mengatasi masalah menciptakan budaya religius. Hasil dari penelitian ini (1) langkah kepala sekolah menciptakan budaya religius diawali rapat yang beranggotakan tim inti untuk merancang segara garis besar terkait kegiatan barulah di musyawarahkan dengan para guru, (2) bentuk-bentuk budaya religius yang ada di sekolah adalah Salat Dhuha, Salat Dhuhur dan Ashar berjamaah, kajian kitab kuning, Salat jumat berjamaah dan kegiatan keputrian, siswa non muslim pembinaan keagamaan, pelatihan menjadi qotib, istighosah, kegiatan pondok ramadhan, Peringatan Hari Besar Islam, (3) sosialisasi dan implementasi budaya Religius melalui media sosial, cetak, elektronik, website sekolah, dan secara lisan. Sedangkan implementasinya adalah strategi yang sudah dirancang dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pembiasaan di keseharian di lingkungan sekolah, (4) dukungan guru dan warga sekolah dalam menciptakan budaya Religius meliputi, guru menuju masjid saat mendengar adzan untuk menunaikan Salat, mengawali pelajaran dengan berdoa, dan menganjurkan siswa untuk Salat Dhuha sebelum pelajaran dimulai, siswa memimpin literasi, siswa menjadi qotib, tenaga kependidikan setiap hari selasa-jumat dilakukan apel pagi untuk penyampaian informasi kegiatan yang dilakukan pada hari itu. Dukungan orangtua adalah orangtua melakukan zakat fitrah dan zakat mal disekolah, berdirinya masjid sekolah merupakan gagasan dan sumbangan dari orangtua siswa; (5) Cara mengatasi masalah dalam menciptakan budaya Religius adalah dengan evaluasi yang dilakukan secara sistematis dan dilaksanakan oleh pihak-pihak terkait.

Selanjutnya hasil penelitian dari (Dwi Astuti et al., 2020;67) menunjukkan bahwa kepala sekolah menggunakan empat strategi dalam menanamkan karakter kepada siswa, yaitu strategi keteladanan, pembentukan kebiasaan, integrasi dalam pengajaran kelas, dan penguatan dalam bentuk hadiah dan hukuman. Temuan penelitian ini menggaris bawahi peran sentral kepala sekolah sebagai pemimpin puncak dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius di sekolah. Kemudian menurut (Arif, 2020;69) hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan bahwa strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo dalam perspektif manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Bentuk upaya kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di SMP negeri 13 Palopo meliputi salat duhur dan duha secara berjamaah, literasi baca al-Quran dan doa bersama sebelum memulai pelajaran, peringatan hari-hari besar Islam, menerapkan 3S (Sipakalebbe, Sipakainge, Sipakatau), dan zikir asmaul husna. Faktor penunjang dalam pembinaan budaya religius di SMP Negeri 13 Palopo ialah adanya kepercayaan orang tua siswa yang tinggi terhadap lembaga sekolah, adanya kerjasama yang baik antara kepala sekolah dan guru dalam mensupport kegiatan-kegiatan sekolah. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Muspiroh, 2018;44) menunjukkan bahwa (1) Wujud budaya agama di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng meliputi: (a) pembelajaran baca tulis al-Qur'an (BTQ), (b) Pembiasaan sikap senyum dan salam, (c) Pelaksanaan shalat berjamaah, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim), (e) peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). (2) strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi: (a). Perencanaan program, (b) Memberi teladan kepada warga sekolah. (2) Penciptaan budaya religius di sekolah berdampak kepada sikap religius siswa di rumah dalam kehidupan sehari-hari. Peran kepala sekolah dalam menjalankan program sekolah berbasis Islam di SDN Grenjeng diwujudkan dalam peran sebagai pemimpin, manajer, pendidik, inovator, administrator, dan supervisor. Berdasarkan uraian di atas peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius pada Sekolah Dasar di Kabupaten Aceh Utara".

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Lokasi penelitian adalah sekolah dasar di Kabupaten Aceh Utara. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Partisipan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Observasi dilakukan untuk melihat langsung pelaksanaan budaya religius di sekolah. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis yang mendukung hasil penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis tematik, yang melibatkan identifikasi tema utama terkait strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kepala sekolah memainkan peran kunci dalam mengimplementasikan dan mengelola program-program yang bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Strategi yang diterapkan melibatkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi, menggabungkan berbagai elemen untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembinaan religius. Pertama, kepala sekolah secara aktif merumuskan visi dan misi yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan. Ini tercermin dalam integrasi nilai religius ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Kurikulum yang dirancang dengan memperhatikan aspek religius tidak hanya mencakup pelajaran agama, tetapi juga menyertakan nilai-nilai keagamaan dalam mata pelajaran lain, sehingga menciptakan pembelajaran yang menyeluruh. Kedua, kepala sekolah mengidentifikasi peluang dan mengatasi ancaman melalui analisis yang mendalam terhadap kondisi internal dan eksternal sekolah. Dalam menghadapi ancaman, seperti kurangnya keterlibatan siswa atau perubahan kebijakan, kepala sekolah mengembangkan strategi adaptif, seperti mengadakan kegiatan yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Untuk memanfaatkan peluang, kepala sekolah menjalin kemitraan dengan lembaga keagamaan dan masyarakat, yang membantu memperluas sumber daya dan dukungan untuk program-program keagamaan.

Selanjutnya, strategi yang diterapkan mencakup pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendukung pembinaan religius. Kepala sekolah juga melibatkan orang tua dan komunitas dalam kegiatan keagamaan, meningkatkan keterlibatan dan dukungan yang dapat memperkuat implementasi program. Proses evaluasi dan penyesuaian juga merupakan bagian integral dari strategi. Kepala sekolah secara rutin mengevaluasi efektivitas program pembinaan religius melalui umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua. Penyesuaian dilakukan berdasarkan hasil evaluasi untuk memastikan bahwa strategi tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pembinaan religius. Secara keseluruhan, strategi kepala sekolah di Kabupaten Aceh Utara menunjukkan pendekatan yang terencana dan adaptif dalam pembinaan budaya religius. Dengan melibatkan berbagai pihak, mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum, dan melakukan evaluasi berkelanjutan, kepala sekolah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa secara efektif.

### **1. Perumusan Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius di Kabupaten Aceh Utara**

Hasil pembahasan mengenai perumusan strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius di Kabupaten Aceh Utara menyoroti pendekatan yang mendalam dan adaptif yang

diterapkan di SDN 8 Syamtalira Aron dan SDN 9 Syamtalira Aron. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, strategi perumusan visi dan misi sekolah dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan kebijakan pendidikan nasional. Kepala sekolah SDN 8 Syamtalira Aron menekankan bahwa visi dan misi sekolah harus mencerminkan nilai-nilai keagamaan yang kuat serta mendukung pengembangan akademik dan non-akademik siswa. Dalam hal ini, pembinaan budaya religius merupakan elemen kunci, dengan tujuan membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan memiliki sikap spiritual yang kuat. Ini sejalan dengan panduan yang menyatakan bahwa visi dan misi pendidikan harus integratif dan mencakup aspek spiritual untuk mendukung perkembangan karakter siswa (Widodo, 2020)

Sementara kepala sekolah SDN 9 Syamtalira Aron merumuskan visi dan misi dengan mempertimbangkan kebutuhan sekolah dan nilai-nilai budaya religius. Visi dan misi sekolah mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah, dengan tujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik, mencakup aspek akademik, non-akademik, dan spiritual. Pendidikan di SDN 9 Syamtalira Aron tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan ketahanan spiritual siswa. Sutisna (2019) menyatakan bahwa visi dan misi sekolah merupakan panduan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Visi adalah pernyataan mengenai keadaan ideal yang ingin dicapai oleh sekolah di masa depan, sedangkan misi adalah langkah konkret yang harus dilakukan untuk mencapai visi tersebut. Perumusan visi dan misi harus melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar, untuk memastikan bahwa visi dan misi tersebut dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik.

Dalam hal identifikasi peluang dan ancaman, kepala sekolah SDN 8 Syamtalira Aron memanfaatkan dukungan masyarakat, orang tua, dan tokoh agama sebagai peluang untuk memperkuat program pembinaan religius. Selain itu, teknologi digunakan untuk mendukung pembelajaran keagamaan, seperti penyediaan materi digital. Namun, tantangan seperti minimnya sumber daya, perbedaan latar belakang siswa, dan pengaruh negatif media diatasi dengan mengoptimalkan fasilitas yang ada, meningkatkan motivasi guru melalui pelatihan, dan menerapkan pendekatan inklusif. Strategi ini dirancang untuk mengatasi ancaman yang mungkin menghambat pembinaan religius secara efektif. Kepala sekolah SDN 9 Syamtalira Aron mengidentifikasi peluang melalui dukungan komunitas, orang tua, dan kerjasama dengan tokoh agama. Untuk mengatasi ancaman seperti keterbatasan sumber daya dan perbedaan latar belakang siswa, kepala sekolah mengoptimalkan anggaran, memanfaatkan teknologi, dan menerapkan pendekatan inklusif. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat David yang menekankan pentingnya evaluasi lingkungan dan pelibatan berbagai pihak dalam mengidentifikasi peluang dan ancaman guna mencapai tujuan pembinaan budaya religius di sekolah (David, 2017).

Kepala sekolah SDN 8 Syamtalira Aron juga menghadapi kekuatan dan kelemahan internal dengan memaksimalkan dukungan dari guru dan masyarakat serta mengatasi keterbatasan sumber daya melalui pelatihan dan pemanfaatan fasilitas yang ada. Kelemahan seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang agama ditangani dengan melibatkan tokoh agama untuk memberikan pembinaan tambahan. Pendekatan ini memastikan bahwa semua pihak terlibat aktif dalam mendukung pembinaan budaya religius. Kepala sekolah memanfaatkan kekuatan internal seperti komitmen guru dan dukungan masyarakat dengan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan religius. Kelemahan seperti keterbatasan fasilitas diatasi dengan pelatihan guru dan optimisasi fasilitas. Evaluasi rutin dilakukan untuk menilai efektivitas program dan melakukan penyesuaian yang diperlukan. Robbins dan Coulter (2018) menyatakan bahwa dalam menghadapi kekuatan dan kelemahan internal, seorang pemimpin perlu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dan mengatasi kelemahan yang ada melalui peningkatan kapasitas dan optimalisasi sumber daya. Kekuatan, seperti dukungan dari guru dan masyarakat, harus dimaksimalkan dengan melibatkan mereka secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program, yang akan meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama. Sementara itu, untuk mengatasi kelemahan seperti keterbatasan sumber daya, pelatihan dan pembinaan berkelanjutan dapat menjadi solusi yang efektif, termasuk memanfaatkan fasilitator eksternal seperti tokoh agama untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dalam konteks pembinaan budaya religius.

Tujuan jangka panjang di SDN 9 Syamtalira Aron meliputi penciptaan lingkungan pendidikan yang konsisten dengan nilai-nilai religius dan peningkatan kualitas pengajaran agama. Kepala sekolah juga bertujuan untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembinaan budaya religius serta memperbaiki fasilitas yang mendukung kegiatan religius. Senada dengan pendapat Yuliana (2022) mengatakan Tujuan jangka panjang harus jelas dan terukur, mencerminkan konsistensi dengan nilai-nilai religius dan pengembangan pendidikan yang berkelanjutan. Strategi alternatif dibuat dengan pendekatan fleksibel, seperti mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam berbagai mata pelajaran dan mengembangkan program ekstrakurikuler berbasis keagamaan. Teknologi juga dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari ajaran agama. Kepala sekolah SDN 8 Syamtalira Aron membuka dialog dengan guru, siswa, dan orang tua untuk mencari solusi yang lebih efektif dalam pembinaan religius. Dalam memilih strategi yang tepat, kepala sekolah SDN 8 Syamtalira Aron melakukan analisis kebutuhan dan kondisi sekolah dengan melibatkan berbagai pihak untuk mendapatkan masukan komprehensif. Strategi dipilih berdasarkan efektivitas, keterjangkauan, dan kesesuaian dengan konteks lokal.

Dalam pembinaan budaya religius, kepala sekolah SDN 9 Syamtalira Aron merumuskan strategi alternatif dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam semua mata pelajaran. Hal ini bertujuan agar pembelajaran agama tidak terbatas pada pelajaran agama saja, tetapi juga dapat terlihat dalam konteks akademik lainnya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pelajaran sains, seni, dan olahraga. Menurut Nanang Fattah (2012), pendekatan integratif semacam ini dapat meningkatkan relevansi pendidikan agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai-nilai religius lebih mudah diterapkan dalam berbagai situasi (Fattah, 2012). Pendekatan fleksibel yang diterapkan memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan strategi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada, sehingga lebih efektif dalam mencapai tujuan pembinaan budaya religius. Ini sejalan dengan pendapat Hoy dan Miskel (2013) yang menyatakan bahwa strategi yang efektif adalah strategi yang adaptif terhadap perubahan dan kebutuhan konteks di mana sekolah berada (Hoy & Miskel, 2013). Untuk memilih strategi yang tepat guna dalam pembinaan budaya religius, kepala sekolah SDN 9 Syamtalira Aron melakukan beberapa langkah penting. Pertama, kepala sekolah menganalisis kebutuhan dan kondisi spesifik sekolah, termasuk memahami latar belakang siswa, kemampuan guru, dan dukungan orang tua. Hal ini penting karena pemahaman yang mendalam tentang kondisi internal dan eksternal sekolah akan membantu dalam merumuskan strategi yang relevan. Sejalan dengan pandangan Robbins dan Coulter (2018), strategi yang berhasil harus mempertimbangkan analisis situasi yang menyeluruh agar bisa diimplementasikan secara efektif (Robbins & Coulter, 2018).

Kemudian kepala sekolah SDN 9 Syamtalira Aron melibatkan berbagai pihak seperti guru dan siswa dalam perencanaan untuk mendapatkan perspektif yang luas dan menyusun strategi yang sesuai. Melibatkan semua pihak akan meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dirumuskan sehingga implementasi strategi menjadi lebih optimal. Ini sesuai dengan pendapat Sergiovanni (2015), yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh komunitas sekolah dalam pengambilan keputusan agar strategi yang diterapkan bisa berjalan efektif (Sergiovanni, 2015). Selanjutnya, kepala sekolah menilai opsi strategi berdasarkan relevansi, efektivitas, dan sumber daya yang tersedia, lalu memilih pendekatan yang paling mampu memenuhi tujuan pembinaan religius secara holistik. Strategi yang dipilih kemudian diterapkan dengan rencana yang jelas dan dikomunikasikan kepada semua pihak terkait. Terakhir, kepala sekolah melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan strategi secara berkala untuk memastikan keberhasilan dan siap melakukan penyesuaian jika diperlukan. Evaluasi berkelanjutan ini sangat penting untuk memastikan strategi tetap relevan dan mampu menjawab tantangan yang muncul selama proses implementasi.

## **2. Penerapan Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius di Kabupaten Aceh Utara**

Kepala sekolah SDN 8 Syamtalira Aron merancang program strategi budaya yang melibatkan kegiatan rutin dan integrasi nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran. Program ini mencakup kegiatan harian seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, membaca Al-Qur'an, dan peringatan hari-hari besar keagamaan. Menurut Suryana (2016), pengintegrasian

aktivitas keagamaan dalam kegiatan harian sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembinaan karakter religius, karena siswa terbiasa dengan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, sekolah juga mengadakan program ekstrakurikuler keagamaan seperti seni Islami, kelompok pengajian, dan kegiatan sosial yang mengajarkan nilai-nilai empati dan kepedulian. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran agama tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas melalui kegiatan yang menyenangkan dan mendidik. Sejalan dengan pendapat Husain (2018), kegiatan ekstrakurikuler berbasis agama berperan penting dalam membentuk karakter siswa karena memberikan pengalaman praktis dalam mengamalkan nilai-nilai agama. Kepala sekolah SDN 9 Syamtalira Aron menyusun program strategi budaya yang mendukung pembinaan religius melalui diskusi dengan guru dan analisis kebutuhan sekolah. Program ini melibatkan kegiatan rutin seperti pembacaan Asmaul Husna setiap hari Jumat dan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, serta perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW dengan berbagai perlombaan seperti pidato dan ceramah singkat dari tokoh agama setempat.

Menurut Purwanto (2017), kegiatan religius yang dilakukan secara konsisten dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembinaan karakter religius siswa, karena kegiatan ini menanamkan nilai-nilai agama dalam rutinitas harian siswa. Selain itu, program lomba dan ceramah dapat memotivasi siswa untuk lebih memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan strategi pembinaan budaya religius tidak lepas dari pengelolaan anggaran yang tepat. Kepala sekolah SDN 8 Syamtalira Aron mengidentifikasi kebutuhan utama seperti buku agama, alat peraga, biaya kegiatan keagamaan, dan pelatihan untuk guru. Penyusunan anggaran dilakukan dengan memprioritaskan kebutuhan tersebut dan mempertimbangkan anggaran yang tersedia. Menurut Lewis dan Smith (2019), penyusunan anggaran yang efektif dalam konteks pembinaan budaya religius harus didasarkan pada analisis kebutuhan yang jelas dan berfokus pada program-program yang memberikan dampak langsung terhadap siswa. Setelah anggaran disusun, pemantauan dan evaluasi penggunaan dana dilakukan secara berkala untuk memastikan alokasi yang tepat dan transparan, serta penyesuaian dilakukan jika diperlukan agar program dapat berkelanjutan.

Penyusunan anggaran yang tepat merupakan elemen penting dalam mendukung keberhasilan program pembinaan budaya religius. Kepala sekolah SDN 9 Syamtalira Aron melakukan penyusunan anggaran dengan beberapa langkah utama: mengidentifikasi kebutuhan, menyusun rencana anggaran berdasarkan prioritas, mencari dukungan eksternal jika diperlukan, serta memantau dan mengevaluasi penggunaan anggaran secara berkala. Menurut Hendrayana (2019), pengelolaan anggaran yang efektif harus dimulai dengan identifikasi kebutuhan dan penyusunan rencana yang jelas serta melibatkan pemantauan dan evaluasi berkala untuk memastikan dana digunakan secara tepat dan mendukung tujuan program (Hendrayana, 2019). Proses penyusunan anggaran di SDN 9 Syamtalira Aron ini menunjukkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan dana, yang merupakan kunci dalam memastikan program dapat berjalan secara optimal. Prosedur pelaksanaan pembinaan budaya religius di SDN 8 Syamtalira Aron dimulai dengan menyusun rencana kegiatan yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua. Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk memastikan semua aspek pembinaan budaya religius tercakup dengan baik. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, seperti doa bersama dan program ekstrakurikuler keagamaan.

Pemantauan dan evaluasi dilakukan secara rutin melalui umpan balik dari berbagai pihak untuk memastikan efektivitas kegiatan. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi kelemahan dan keberhasilan program, sehingga kepala sekolah dapat melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembinaan budaya religius. Menurut Schein (2017), monitoring dan evaluasi yang terus-menerus merupakan kunci dalam memastikan strategi yang diterapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan prosedur pembinaan budaya religius di SDN 9 Syamtalira Aron dimulai dengan perencanaan kegiatan yang melibatkan guru dan penyesuaian jadwal serta materi yang relevan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan sesuai dengan rencana, seperti pembacaan Asmaul Husna, pelajaran agama, dan program keagamaan lainnya. Kepala sekolah memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pemantauan dan evaluasi dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa kegiatan dilaksanakan dengan baik dan sesuai prosedur. Melibatkan umpan balik dari siswa, guru, dan orang tua membantu dalam mengevaluasi efektivitas program dan memberikan dasar

untuk perbaikan. Menurut Suryani (2018), evaluasi dan umpan balik sangat penting untuk menilai sejauh mana program telah mencapai tujuan dan membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan budaya religius.

### **3. Strategi Kepala Sekolah dalam Pembinaan Budaya Religius di Kabupaten Aceh Utara**

Evaluasi terhadap faktor internal dan eksternal merupakan langkah awal dalam meninjau efektivitas strategi pembinaan budaya religius di sekolah SD N 8 Syamtalira Aron. Faktor internal yang dievaluasi meliputi kondisi sekolah, komitmen guru, kualitas fasilitas, serta pemahaman dan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan. Kepala sekolah menganalisis kekuatan, seperti dedikasi guru dan dukungan masyarakat sekolah, serta mengidentifikasi kelemahan, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan bagi guru. Faktor eksternal mencakup dukungan dari masyarakat, kebijakan pemerintah, dan pengaruh lingkungan sekitar, termasuk media. Identifikasi peluang, seperti kerjasama dengan tokoh agama dan lembaga keagamaan, serta tantangan seperti perubahan kebijakan dan pengaruh negatif dari media, menjadi bagian penting dalam evaluasi ini. Menurut Wahyudi (2020), peninjauan faktor internal dan eksternal secara berkala memungkinkan sekolah untuk melakukan penyesuaian strategi pembinaan yang lebih adaptif dan efektif, serta memastikan program tetap relevan dalam konteks yang terus berubah. Kepala sekolah SDN 9 Syamtalira Aron meninjau faktor internal dan eksternal dengan pendekatan sistematis. Faktor internal meliputi evaluasi kekuatan dan kelemahan di dalam sekolah, seperti komitmen guru, kualitas fasilitas, keterlibatan siswa, serta dukungan dari orang tua. Analisis terhadap sumber daya yang ada, seperti pelatihan guru dan materi ajar, juga menjadi fokus utama. Faktor eksternal mencakup evaluasi terhadap dukungan dari komunitas, kebijakan pemerintah, serta pengaruh lingkungan sekitar.

Menurut Sudrajat (2019), peninjauan faktor internal dan eksternal secara berkala memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan strategi agar tetap relevan dengan kondisi yang ada. Identifikasi peluang, seperti kerjasama dengan lembaga keagamaan dan pemanfaatan program pemerintah, dapat mendukung keberhasilan pembinaan budaya religius. Sementara itu, menghadapi tantangan eksternal, seperti perubahan kebijakan dan pengaruh media, memerlukan pendekatan adaptif untuk menjaga efektivitas program. Pengukuran kinerja guru dalam pembinaan budaya religius dilakukan melalui beberapa metode evaluasi. Kepala sekolah SDN 8 Syamtalira Aron melakukan penilaian kinerja secara berkala melalui observasi langsung selama pelajaran dan kegiatan keagamaan. Metode ini membantu menilai sejauh mana guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pengajaran. Selain itu, umpan balik dari siswa, orang tua, dan rekan guru juga dikumpulkan untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai efektivitas pengajaran dan dampak kegiatan keagamaan. Menurut Handayani (2019), kombinasi antara observasi, umpan balik, dan evaluasi pembelajaran sangat penting untuk mendapatkan gambaran kinerja guru yang komprehensif. Diskusi dan pelatihan rutin yang dilakukan untuk membahas tantangan yang dihadapi guru membantu meningkatkan kompetensi mereka dalam membina budaya religius di sekolah.

Pengukuran kinerja guru dilakukan melalui beberapa metode, termasuk observasi langsung selama pelajaran dan kegiatan keagamaan, pengumpulan umpan balik dari siswa dan rekan guru, serta evaluasi hasil akademik dan non-akademik siswa. Diskusi rutin dan pelatihan juga dilakukan untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada guru. Hasil evaluasi ini membantu dalam menilai bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pengajaran dan interaksi dengan siswa. Menurut Arifin (2020), evaluasi kinerja guru yang efektif harus mencakup observasi langsung dan umpan balik dari berbagai pihak untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang efektivitas pengajaran. Hal ini memungkinkan kepala sekolah untuk memberikan dukungan dan perbaikan yang diperlukan agar guru dapat meningkatkan kualitas pembinaan budaya religius. Kepala sekolah melakukan tindakan korektif berdasarkan hasil evaluasi kinerja guru dan umpan balik dari berbagai pihak. Proses ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah melalui evaluasi yang telah dilakukan, seperti kurangnya pelatihan atau ketidaksesuaian materi ajar dengan kebutuhan siswa. Analisis terhadap penyebab masalah menjadi dasar untuk merancang rencana tindakan korektif yang spesifik, seperti pelatihan tambahan bagi guru, pembaruan materi pembelajaran, atau penyesuaian jadwal kegiatan keagamaan.

Implementasi perubahan dilakukan dengan komunikasi yang jelas kepada seluruh pihak terkait untuk memastikan dukungan dan pemahaman mereka. Monitoring dan evaluasi

berkelanjutan terhadap efektivitas tindakan korektif memastikan bahwa masalah teratasi dan program pembinaan budaya religius dapat berjalan lebih baik. Menurut Suyatno (2018), tindakan korektif yang direncanakan dengan baik dan berbasis data dapat memperbaiki kelemahan dalam pembinaan budaya religius dan meningkatkan keterlibatan semua pihak dalam mendukung program tersebut. Kepala sekolah melakukan tindakan korektif dengan langkah-langkah yang jelas, dimulai dari identifikasi masalah melalui analisis hasil evaluasi dan umpan balik, serta memahami faktor penyebab. Rencana tindakan korektif, seperti pelatihan tambahan untuk guru, pembaruan materi pembelajaran, dan penyesuaian jadwal kegiatan keagamaan, dirancang secara spesifik untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi. Pelaksanaan perubahan dilakukan dengan komunikasi yang jelas kepada semua pihak terkait untuk memastikan dukungan dan pemahaman. Menindaklanjuti tindakan korektif, kepala sekolah memantau dan mengevaluasi hasilnya untuk memastikan perbaikan tercapai. Menurut Sukardi (2018), tindakan korektif yang berbasis evaluasi dan data yang akurat memungkinkan sekolah untuk melakukan penyesuaian yang efektif dan berkelanjutan dalam pembinaan budaya religius. Pengawasan dan evaluasi lanjutan memastikan bahwa perubahan yang dilakukan memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan pembinaan budaya religius.

## SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepala sekolah di Kabupaten Aceh Utara memainkan peran penting dalam pembinaan budaya religius di sekolah dasar. Strategi yang diterapkan oleh kepala sekolah meliputi perumusan visi dan misi yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan, pelaksanaan kegiatan religius harian, dan evaluasi rutin untuk memastikan efektivitas program. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan budaya religius di sekolah bergantung pada keterlibatan aktif semua pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, kepala sekolah harus mampu mengatasi tantangan yang terkait dengan keterbatasan sumber daya dan perbedaan interpretasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius siswa, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar di Aceh Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaludin, A. (2020). Implementasi Manajemen Strategik dan Kepemimpinan Kiyai dalam Pembentukan Karakter Santri. *AL IMAM Jurnal Dakwah Dan Manajemen*, 3(2), 148–157.
- Arifin, Z. (2020). *Evaluasi Kinerja Guru: Pendekatan Observasi dan Umpan Balik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ayuningtyas, D. (2017). Peranan kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja. 1–29.
- Bani (2019). Pembentukan Budaya Keagamaan di Lembaga Pendidikan. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), hlm.164.
- Khadavi, M. J. (2023). Pengembangan Budaya Religius di Komunitas Sekolah. 2(1), 94–104.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases*. (13th ed.).
- David, F. R. (2017). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach*. Boston: Pearson. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Dewi, R., & Sandora, M. (2019). Analisis Manajemen Strategi UIN Suska Riau dalam Mempersiapkan Sarjana yang Siap Bersaing Menghadapi Mea. *Jurnal EL- RIYASAH*, 10(1), 74–91
- Fattah, N. (2012). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Hidayati, N. (2021). Implementasi Budaya Religius dalam Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 102-110
- Handayani, R. (2019). *Metode Evaluasi Kinerja Guru dalam Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Hunger, J. D., & Wheelen, T. L. (2012). *Strategic Management and Business Policy*. Pearson Education.
- Husain, A. (2018). *Ekstrakurikuler Berbasis Nilai Agama dalam Membangun Karakter Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. McGraw-Hill.
- Lewis, M., & Smith, R. (2019). *Budgeting for School Programs: Strategies and Implementation*. New York: Routledge.
- Mandasari, P., Hardi, E. A., & Anggraeni, L. (2023). Pengaruh Pengetahuan, Religiusitas, dan Kepercayaan Terhadap Minat Masyarakat Membayar Zakat di BAZNAS Kota Jambi. *Jurnal Publikasi Manajemen Informatika*, 2(1), 45–46.
- Mansir, F., & Purnomo, H. (2020). Urgensi Pembelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Madrasah. *AL-WIJDAN: Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 1–10.
- Muspiroh, N. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Siswa: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 44.
- Pearce, J. A., & Robinson, R. B. (2013). *Strategic Management: Planning for Domestic & Global Competition*. McGraw-Hill.
- Ridwan, & Yuli. (2018). Strategi Dalam Penyusunan Business Plan. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(3), 244–253. <https://e-jurnal.nobel.ac.id/index.php/jbk/article/view/326>
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management (14th ed.)*. Pearson Education.
- Saputri, V., Rahmawati, I. P. W. S., Sari, F. N., & Wini, L. O. (2022). Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia di MI/SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16461–16471.
- Sarinami, P. (2019). Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*, 3(2), 32–43. <https://doi.org/10.51700/manajemen.v3i2.450>
- Schein, E. H. (2017). *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Sergiovanni, T. J. (2015). *The Principalsip: A Reflective Practice Perspective*. Allyn & Bacon.
- Sudrajat, A. (2019). *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Prenada Media.
- Sukardi, R. (2018). *Pendekatan Korektif dalam Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sutisna, E. (2019). *Manajemen Strategis Pendidikan*. Jakarta: Gramedia.
- Suryana, A. (2016). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Teori dan Praktik*. Jakarta: Gramedia.
- Suyatno, T. (2018). *Pendekatan Korektif dalam Pembinaan Budaya Religius di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufiqurokhman, T. (2016). *Manajemen Strategik*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.